Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 10 Tahun 2026

IMPLEMENTASI PROGRAM KKN DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA MELAYU DI DESA KAMPUNG PULAU KECAMATAN RENGAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Implementation of the Community Service Program (KKN) in Preserving Malay Culture in Kampung Pulau Village Rengat Subdistrict Indragiri Hulu Regency

Anggun Ramadani [1], Arianti Dwi Putri[2], Bilqis Aurelia Salsabila[3], Diana Nazara[4], Gesitera Gulo[5], Maulida Rahmalina[6], Nairobiul Azmi[7], Rizky Hadi Pranata[8], Selvira Monica Putri[9], Tri Ella Febriyani[10]
[1-10]Universitas Abdurrab

e-mail: [1]diana.nazara22@univrab.ac.id, [2]anggun.ramadani22@student.univrab.ac.id, [3]arianti.dwiputri22@student.univrab.ac.id, [4]bilqis.aurelia22@student.univrab.ac.id, [5]gesitera.gulo22@student.univrab.ac.id, [6]@student.univrab.ac.id, [7]nairobiul.azmi22@student.univrab.ac.id, [8]rizky.hadipranata@student.univrab.ac.id, [9]selviramonica22@gmail.com, [10]tri.ella22@student.univrab.ac.id,

Abstract

The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) is one of the higher education initiatives designed to empower communities in social, economic, and cultural aspects. This study aims to analyze the implementation of the KKN program in preserving Malay culture in Kampung Pulau Village, Rengat Subdistrict, Indragiri Hulu Regency. The cultural preservation activities carried out by KKN students included the recitation of Surat Pas Kapal, the recitation of Nandung, and the preservation of traditional Malay culinary heritage such as bolu berendam and kue hasidah. This research employed a qualitative descriptive method through interviews, observations, and documentation involving traditional leaders, village officials, students, and local communities. The findings indicate that the implementation of KKN in Kampung Pulau successfully revitalized oral traditions that had been rarely practiced, while also reintroducing traditional Malay culinary heritage to younger generations. Surat Pas Kapal and Nandung function not only as oral literature but also as educational media containing moral and religious values, whereas traditional culinary practices represent cultural identity and social solidarity. The success of these activities was strongly supported by traditional leaders, community enthusiasm, and student-community collaboration. However, challenges such as limited time, financial constraints, and the perception among some community members that local traditions are outdated were also encountered. This study concludes that the KKN program plays a significant role as a strategic medium for safeguarding and preserving local culture. By involving communities in a participatory manner, the program contributes not only to cultural preservation but also to strengthening Malay cultural identity as an essential part of local wisdom that must be maintained in the face of modernization.

Keywords: *Kuliah Kerja Nyata, pelestarian budaya, Melayu, Surat Pas Kapal, Nandung, kuliner tradisional*

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan perguruan tinggi sebagai sarana pemberdayaan sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program KKN dalam upaya pelestarian budaya Melayu di Desa Kampung Pulau, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Fokus kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan mahasiswa KKN meliputi pembacaan Surat Pas Kapal, pembacaan Nandung, serta pelestarian kuliner tradisional Melayu berupa bolu berendam dan kue hasidah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, pemerintah desa, mahasiswa, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KKN di Desa Kampung Pulau berhasil menghidupkan kembali tradisi lisan yang mulai jarang dipraktikkan, sekaligus memperkenalkan kuliner tradisional Melayu kepada generasi muda. Surat Pas Kapal dan Nandung tidak hanya berfungsi sebagai seni lisan, tetapi juga media pendidikan moral dan religius, sementara kuliner tradisional berperan sebagai simbol identitas budaya dan kebersamaan. Faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini adalah dukungan tokoh adat, antusiasme masyarakat, dan kerja sama antara mahasiswa dengan komunitas lokal, sedangkan hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, serta persepsi sebagian masyarakat terhadap tradisi lokal yang dianggap kuno. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa program KKN berperan penting sebagai media strategis dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada pelestarian tradisi, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu terus dipertahankan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Kuliah Kerja Nyata, pelestarian budaya, Melayu, Surat Pas Kapal, Nandung, kuliner tradisional*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi lokal. Salah satu suku bangsa yang memiliki kontribusi besar terhadap identitas nasional adalah suku Melayu. Budaya Melayu tersebar di berbagai wilayah, khususnya di pesisir timur Sumatra, Kepulauan Riau, sebagian Kalimantan, hingga Semenanjung Malaysia. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi identitas yang memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan nilai-nilai luhur masyarakat.

Di Provinsi Riau, kebudayaan Melayu menjadi salah satu ikon daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Kabupaten Indragiri Hulu, khususnya Kecamatan Rengat, merupakan salah satu wilayah yang masih kental dengan nuansa budaya Melayu. Desa Kampung Pulau sebagai bagian dari wilayah tersebut memiliki sejumlah praktik budaya yang hingga kini tetap hidup, seperti tradisi adat pernikahan Melayu, seni tari zapin, kesenian kompang, seni pantun, dan berbagai bentuk kesenian lisan lainnya. Namun, di era modernisasi yang ditandai dengan arus globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital, kelestarian budaya lokal menghadapi tantangan yang cukup serius.

Perubahan gaya hidup masyarakat, menurunnya minat generasi muda terhadap seni dan budaya tradisional, serta masuknya budaya asing seringkali menggeser kedudukan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelestarian budaya adalah adanya perubahan sosial yang dapat menggeser nilai dan norma tradisional akibat pengaruh modernisasi. Jika tidak ada upaya yang berkesinambungan, maka budaya Melayu di Desa Kampung Pulau dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan.

Dalam konteks inilah, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk mendukung pelestarian budaya. KKN sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki fungsi strategis untuk menjembatani hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Menurut Suyanto (2011), KKN merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan dan pembangunan berbasis potensi lokal. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mendorong masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya menjaga kearifan lokal, termasuk budaya Melayu.

Implementasi KKN di Desa Kampung Pulau dapat diarahkan pada upaya pelestarian budaya, misalnya dengan mendokumentasikan tradisi lisan, melaksanakan pelatihan seni tari dan musik tradisional, mengadakan festival budaya, maupun memperkuat kelembagaan adat melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Dengan demikian, KKN bukan hanya sekadar program rutin perguruan tinggi, tetapi juga sarana pelestarian identitas kultural. Selain itu, upaya ini sejalan dengan konsep *community development* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan potensi daerahnya (Hadi, 2017).

Lebih jauh, upaya pelestarian budaya melalui KKN memiliki keterkaitan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs), khususnya poin 11 tentang *Sustainable Cities and Communities* yang menekankan perlunya menjaga warisan budaya dunia. Oleh karena itu, program KKN di Desa Kampung Pulau bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki makna global dalam menjaga keberlanjutan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana implementasi program KKN dalam pelestarian budaya Melayu di Desa Kampung Pulau, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan mengenai bentuk kegiatan KKN yang paling relevan dalam mendukung pelestarian budaya Melayu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi program KKN dalam upaya pelestarian budaya Melayu di Desa Kampung Pulau. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bentuk kegiatan KKN yang dapat dilakukan dalam konteks pelestarian budaya serta memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran KKN dalam menjaga identitas budaya lokal.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara program KKN dan pelestarian budaya lokal. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan akademis bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji strategi pelestarian budaya berbasis pengabdian masyarakat. Sementara itu, secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Kampung Pulau sebagai panduan untuk terus melestarikan warisan budaya Melayu. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam program KKN di berbagai daerah. Selain itu, bagi

pemerintah daerah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam upaya pelestarian budaya Melayu di Desa Kampung Pulau. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan budaya yang berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat, bukan sekadar berdasarkan angka statistik, melainkan melalui makna, pengalaman, dan interaksi sosial. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dianggap relevan untuk mengungkap peran KKN dalam pelestarian budaya Melayu yang bersifat kompleks, multidimensional, dan penuh makna.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, karena peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci bagaimana pelaksanaan program KKN dilakukan, bentuk kegiatan yang dilaksanakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian budaya Melayu. Penelitian deskriptif tidak berupaya menguji hipotesis, tetapi lebih menekankan pada penggambaran fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (2014) yang menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau objek tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Pulau, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena Desa Kampung Pulau merupakan salah satu desa yang masih memiliki warisan budaya Melayu yang cukup kuat, baik dalam bentuk kesenian tradisional, adat istiadat, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, desa ini juga pernah menjadi lokasi pelaksanaan program KKN dari beberapa perguruan tinggi, sehingga peneliti memiliki akses yang cukup untuk menggali data. Lokasi penelitian yang memiliki kekayaan budaya ini diharapkan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam terkait implementasi KKN dalam konteks pelestarian budaya Melayu.

Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan KKN dan pelestarian budaya Melayu. Subjek penelitian meliputi mahasiswa peserta KKN, dosen pembimbing lapangan, tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat Desa Kampung Pulau, khususnya para pelaku seni dan budaya. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling,* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan demikian, hanya informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan program KKN dan kegiatan budaya yang dijadikan sumber data utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti secara langsung mengamati aktivitas mahasiswa KKN dan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya, seperti latihan tari zapin, pembacaan pantun, serta kegiatan festival budaya desa. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data empiris secara langsung dari lapangan. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang

dilakukan kepada mahasiswa KKN, tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga informan dapat memberikan jawaban yang luas dan mendalam. Menurut Esterberg (2002), wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali informasi yang tidak bisa diperoleh hanya melalui observasi. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa arsip, laporan kegiatan KKN, foto kegiatan, catatan desa, serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2017), peneliti kualitatif adalah instrumen utama yang berfungsi mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Namun, untuk mendukung proses penelitian, peneliti juga menggunakan instrumen bantu seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera untuk dokumentasi visual, serta rekaman suara. Instrumen-instrumen ini membantu peneliti merekam data secara lebih sistematis dan meminimalisir kehilangan informasi di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan implementasi KKN dan kegiatan pelestarian budaya. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dalam bentuk triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa KKN, tokoh adat, dan aparat desa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Menurut Denzin (1978), triangulasi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang.

Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan strategi *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud informan. Hal ini penting dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan (credibility) yang tinggi. Keabsahan data juga diperkuat melalui *peer debriefing*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk mendapatkan perspektif tambahan dan menghindari bias subjektif peneliti.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini, diharapkan penelitian mampu menggali secara komprehensif bagaimana program KKN dapat diimplementasikan dalam pelestarian budaya Melayu di Desa Kampung Pulau. Metode ini tidak hanya menggambarkan fakta empiris di lapangan, tetapi juga menafsirkan makna di balik kegiatan KKN dan peranannya dalam menjaga keberlangsungan budaya. Melalui proses yang sistematis mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga validasi, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pelestarian budaya berbasis pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kampung Pulau merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Desa ini berada di tepian Sungai Indragiri yang sejak lama menjadi jalur perdagangan dan pertemuan berbagai budaya. Penduduk Desa Kampung Pulau sebagian besar berasal dari suku Melayu dengan mata pencaharian utama sebagai petani, nelayan, dan sebagian kecil pedagang. Kondisi geografis yang berada di wilayah sungai menjadikan masyarakat desa masih memegang teguh tradisi Melayu, baik dalam bentuk adat istiadat, kesenian, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Budaya Melayu di desa ini masih terlihat dalam upacara adat perkawinan, tradisi gotong royong (gawai), seni tari zapin, musik kompang, serta tradisi pantun yang diwariskan secara lisan.

Program KKN yang dilaksanakan di Desa Kampung Pulau merupakan bagian dari pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi di Riau. Tema utama KKN adalah "Penguatan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Desa Berbudaya". Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja sesuai bidang, salah satunya bidang kebudayaan yang secara khusus diarahkan untuk melakukan upaya pelestarian budaya Melayu.

Pelaksanaan KKN diawali dengan tahap observasi dan identifikasi potensi desa. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan pemetaan terhadap bentuk budaya lokal yang masih berkembang maupun yang mulai ditinggalkan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa beberapa tradisi budaya mulai jarang dipraktikkan, khususnya oleh generasi muda, seperti permainan rakyat, kesenian kompang, dan seni berpantun. Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa kemudian merancang program yang bertujuan untuk merevitalisasi tradisi budaya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga bentuk kegiatan utama yang dilaksanakan mahasiswa KKN dalam upaya pelestarian budaya Melayu di Desa Kampung Pulau, yaitu “Gerakan Aku Cakap Melayu” yang terdiri dari pembacaan Surat Pas Kapal, pembacaan Nandung, serta “Pelestarian kuliner tradisional Melayu”.

Gambar 1. Pembacaan Surat Pas Kapal

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

Pertama, pembacaan Surat Pas Kapal. Tradisi ini merupakan salah satu kesenian lisan khas masyarakat Melayu Rengat yang berbentuk syair panjang berisi pesan moral, nasihat kehidupan, serta nilai-nilai keagamaan. Surat Pas Kapal biasanya dibacakan dalam acara adat maupun kegiatan keagamaan dengan tujuan mendidik generasi muda agar memahami nilai kearifan lokal. Mahasiswa KKN bekerja sama dengan tokoh adat dan sesepuh desa untuk menyelenggarakan kegiatan pembacaan Surat Pas Kapal secara terbuka di balai desa. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan kembali tradisi yang mulai jarang dipraktikkan, tetapi juga mendokumentasikan syair-syairnya dalam bentuk tulisan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Gambar 2. Pembacaan Nandung

Kedua, pembacaan Nandung. Nandung adalah tradisi lisan Melayu yang berupa lantunan syair atau doa-doa yang biasa dibacakan pada momen tertentu, terutama dalam acara adat dan keagamaan. Mahasiswa KKN memfasilitasi lokakarya kecil dengan mengundang sesepuh yang masih menguasai tradisi ini untuk mengajarkan teknik dan makna pembacaan Nandung kepada anak-anak dan remaja desa. Melalui kegiatan ini, tradisi Nandung kembali dikenal dan dipelajari oleh generasi muda, sehingga nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Gambar 3. Kue Hasidah

Gambar 4. Bolu Berendam

Ketiga, pelestarian kuliner Melayu. Kegiatan KKN juga diarahkan untuk memperkenalkan kembali kuliner tradisional khas Indragiri Hulu yang mulai jarang ditemukan, seperti bolu berendam dan kue hasidah. Mahasiswa bersama ibu-ibu PKK desa mengadakan pelatihan

pembuatan kuliner ini dengan tujuan menghidupkan kembali warisan kuliner yang sarat makna budaya. Bolu berendam dan hasidah dijadikan sebagai media edukasi untuk memperkenalkan kembali kekayaan kuliner tradisional Melayu kepada generasi muda desa.

Kegiatan ini membantu menjaga agar makanan khas daerah tidak hilang tergerus zaman. Mahasiswa KKN mempromosikan bolu berendam dan hasidah melalui media sosial dan pameran desa, sehingga kuliner khas ini semakin dikenal di luar daerah. Pemasaran digital menjadi strategi agar produk lebih mudah menjangkau konsumen. Produk ini menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung yang ingin mengenal budaya lokal.

Selain melestarikan budaya, kegiatan ini juga memperkuat identitas Desa Kampung Pulau sebagai pusat kuliner khas Melayu yang dapat mendukung pariwisata berbasis budaya. Bolu berendam dikenal sebagai makanan tradisional khas Melayu Rengat yang biasa disajikan dalam acara adat, sementara kue hasidah adalah kudapan manis dengan cita rasa rempah yang melambangkan keakraban dan kebersamaan. Dokumentasi resep dan proses pembuatan kuliner ini kemudian disusun dalam bentuk buku kecil yang diserahkan kepada pemerintah desa sebagai arsip dan panduan generasi berikutnya.

Bolu Berendam

Bahan-bahan:

1. Telur 6
2. Gula 1 kg
3. Tepung terigu 3 setengah sendok makan
4. Fanili 1 bungkus kecil
5. kayu manis 1
6. cengkeh

Alat:

1. Cetakan
2. Arang
3. Baskom
4. Mixer
5. Kompor
6. Kuali

Cara pembuatan:

1. larutkan gula dgn air secukupnya masukan daun pandan, kayu manis dan cengkeh
2. Mixser 6 telur tambahkan fanili dan pewarna tunggu hingga ngebang
3. Masukan minyak goreng ke cetakan
4. Masukan adonan ke cetakan dengan api kecil dan tarokan arang ke atas adonan
5. Setelah itu masukan bolu ke air gula yang udah mendidih
6. Setelah itu rebus bolu tersebut dengan air gula
7. Tunggu hingga matang
8. Bolu berendam siap dimakan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

Kue Hasidah

Bahan-bahan:

1. Gula setengah kilo
2. Fanili 1 bungkus kecil
3. Daun pandan

Alat:

1. Kompor
2. Gunting
3. Baskom
4. Saringan tepung

Cara pembuatan:

1. Masukan gula setengah kilo dan campur dengan air 2 setengah gelas rebus hingga mendidih jangan lupa masukin 1 helai daun pandan dipotong
2. Masukan tepung kedalaman adonan dan sedikit minyak goreng
3. Lalu diaduk hingga merata
4. Tunggu hingga matang
5. Angkat adonan dan buat adonan berbentuk kerucut dengan gunting
6. Setelah itu masukan goreng bawang ke lubang yg di gunting tadi dan kue hasidah siap dimakan

Melalui ketiga kegiatan tersebut, program KKN tidak hanya menghidupkan kembali seni lisan dan tradisi kuliner, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu yang melekat pada masyarakat Desa Kampung Pulau.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor pendukung. Pertama, dukungan penuh dari tokoh adat dan aparat desa yang menyediakan fasilitas serta mendorong partisipasi masyarakat. Kedua, adanya antusiasme dari anak-anak dan remaja desa untuk mengikuti kegiatan budaya. Ketiga, adanya kolaborasi antara mahasiswa dan kelompok seni lokal yang memperkuat kualitas kegiatan.

Namun, terdapat pula faktor penghambat. Salah satunya adalah keterbatasan dana untuk melaksanakan kegiatan berskala besar. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat mengenai pentingnya melestarikan budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa warga masih menganggap budaya tradisional tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu program KKN yang relatif singkat sehingga tidak semua kegiatan dapat dijalankan secara optimal.

Secara umum, masyarakat memberikan respon positif terhadap kegiatan KKN. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam setiap kegiatan, terutama festival budaya. Para tokoh adat merasa terbantu dengan adanya dokumentasi tradisi yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik dengan seni tradisional mulai menunjukkan minat setelah mengikuti workshop. Bahkan, pemerintah desa berencana menjadikan festival budaya sebagai agenda tahunan desa sebagai tindak lanjut dari program KKN.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 10 Tahun 2026

Gambar 5. Foto Bersama Perpisahan KKN

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program KKN dalam upaya pelestarian budaya Melayu di Desa Kampung Pulau, dapat disimpulkan bahwa program KKN berperan signifikan sebagai media pengabdian masyarakat yang mampu memperkuat identitas budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan berupa pembacaan Surat Pas Kapal, pembacaan Nandung, serta pelestarian kuliner tradisional Melayu seperti bolu berendam dan kue hasidah berhasil menghidupkan kembali tradisi yang mulai jarang dipraktikkan dan memperkenalkannya kepada generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya berdimensi hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai moral, religius, dan sosial yang terkandung dalam setiap tradisi.

Program KKN terbukti mampu menjadi jembatan antara generasi tua sebagai pewaris pengetahuan budaya dengan generasi muda sebagai penerus tradisi. Melalui metode partisipatif, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat, sehingga proses pelestarian budaya tidak berhenti pada dokumentasi, melainkan juga pada penghayatan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada partisipasi kolektif masyarakat, dukungan tokoh adat, dan sinergi dengan lembaga pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan KKN, minimnya dana, dan adanya persepsi sebagian masyarakat yang menganggap tradisi lokal sudah tidak relevan dengan kehidupan modern. Kendala tersebut mengindikasikan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak.

Secara keseluruhan, implementasi program KKN di Desa Kampung Pulau membuktikan bahwa KKN tidak hanya berdampak pada pembangunan fisik, tetapi juga mampu menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat seperti KKN perlu terus diarahkan pada penguatan budaya lokal agar nilai-nilai kearifan masyarakat tetap lestari dan mampu menjadi identitas yang membedakan sekaligus memperkaya bangsa Indonesia di era globalisasi.

PENGAKUAN/*ACKNOWLEDGEMENTS*

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dan telah membantu dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini kepada LPPM Universitas Abdurrab yang telah menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, Dosen Pembimbing kami, Bapak Hotmauli, SST. M.Keb., Mitra pengabdian (Kepala Desa, seluruh perangkat desa dan masyarakat), Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dan Seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Adira Anisa, dkk. 2023. *Eksistensi Tradisi Lisan Nandung bagi Masyarakat Melayu Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu*. Sosial Jurnal Ilmu dan Humaniora Vol. 1 No. 3.

Arman, Dedi. 2019. *Bolu Berendam, Kuliner Tradisional dari Inhu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/bolu-berendam-kuliner-tradisional-dari-inhu/

Heriesta, Ayshah. 2021. *Studi Deskripsi Tentang Jenis-Jenis Makanan Khas Melayu Riau Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Pada Pembelajaran Matematika*. Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Maghfiroh, Daniatul, dkk. 2025. *Kue Asida Makanan Khas Melayu Yang Hampir Punah*. Jurnal Agama, Sosial dan Budaya Vol. 4 No.3.

Suardi Rofiandri dan Sunarto. 2017. *Sastra Lisan Nandung di Riau*. Resital Vo. 18 No. 2.